

**STUDI PERBANDINGAN *LIFE SKILL* ANTARA MODEL PEMBELAJARAN
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DAN *JIGSAW* DENGAN
MEMPERHATIKAN KONSEP DIRI SISWA PADA
MATA PELAJARAN IPS TERPADU SISWA
KELAS VII SMP NEGERI 7 KOTABUMI
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

(SKRIPSI)

Oleh

SERGINIA ZENDA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

STUDI PERBANDINGAN *LIFE SKILL* ANTARA MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING and LEARNING DAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW DENGAN MEMPERHATIKAN KONSEP DIRI SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU SISWA KELAS VII SMP NEGERI 7 KOTABUMI TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Oleh

SERGINIA ZENDA

Penelitian ini mengkaji tentang perbandingan *Life Skill* antara model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dan JIGSAW dengan memperhatikan konsep diri pada siswa kelas VII SMP Negeri 7 Kotabumi, Tahun Pelajaran 2017/2018. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan *Life Skill* serta interaksi antara model pembelajaran dan konsep diri siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif dengan pendekatan eksperimen. Populasi penelitian ini 256 siswa dengan jumlah sampel sebanyak 60 siswa. Teknik penelitian ini adalah *Cluster Random Sampling*. Teknik pengambilan data dengan observasi, dan angket. Pengujian hipotesis menggunakan rumus analisis varian dua jalan dan t-test dua sampel independen.

Hasil analisis data menunjukkan (1) Ada perbedaan *life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dibandingkan menggunakan model pembelajaran Jigsaw (2) *Life Skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) lebih baik dibandingkan menggunakan Jigsaw pada siswa yang memiliki konsep diri yang positif. (3) *Life Skill* Siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Jigsaw lebih baik dibandingkan menggunakan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada siswa yang memiliki konsep diri yang negatif. (4) Ada interaksi antara model pembelajaran dengan konsep diri siswa terhadap *Life Skill* pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Kata kunci: *Life Skill*, *Konsep Diri*, CTL (*Contextual Teaching and Learning*), Jigsaw

**STUDI PERBANDINGAN *LIFE SKILL* ANTARA MODEL PEMBELAJARAN
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DAN *JIGSAW* DENGAN
MEMPERHATIKAN KONSEP DIRI SISWA PADA
MATA PELAJARAN IPS TERPADU SISWA
KELAS VII SMP NEGERI 7 KOTABUMI
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Oleh

SERGINIA ZENDA

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial

Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **STUDI PERBANDINGAN *LIFE SKILL* ANTARA MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DAN *JIGSAW* DENGAN MEMPERHATIKAN KONSEP DIRI SISWA PADA MATA PELAJARA IPS TERPADU SISWA KELAS VII SMP NEGERI 7 KOTABUMI TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Nama Mahasiswa : **Serginia Zenda**

No. Pokok Mahasiswa : **1443031007**

Program Studi : **Pendidikan Ekonomi**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Nurdin, M.Si.
NIP 19600817 198603 1 003

Drs. Yon Rizal, M.Si.
NIP 19600818 198603 1 005

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Ekonomi

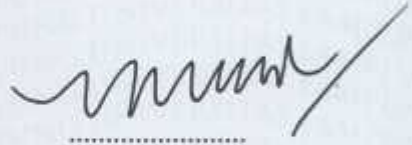
Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Nurdin, M.Si.**



.....

Sekretaris : **Drs. Yon Rizal, M.Si.**



.....

Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Tedi Rusman, M.Si.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Euad, M.Hum.

NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **22 Maret 2018**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tang di bawah ini:

Nama : Serginia Zenda

NPM : 1443031007

Program Studi : Pendidikan Ekonomi

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut di dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, April 2018



Serginia Zenda
NPM 1443031007

RIWAYAT HIDUP



Penulis di lahirkan di Lampung Utara, Kotabumi, Provinsi Lampung pada tanggal 22 April 1996 dengan nama lengkap Serginia Zenda. Penulis merupakan anak terakhir dari empat bersaudara, Pasangan Bapak H. Zainal Abidin dan Ibu Hj.Farida Paksi,S.Pd.

Pendidikan formal yang diselesaikan penulis.

1. SD N 4 Kotabumi diselesaikan pada tahun 2008
2. SMP N 7 Kotabumi diselesaikan pada tahun 2011
3. SMA N 3 Kotabumi diselesaikan pada tahun 2014

Pada tahun 2014, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur Ujian Masuk Lokal (UML). Pada tahun 2016, penulis mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL) ke, Bali, Jogjakarta, malang dan Bandung. Serta pada bulan Juli-September mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Pekon Balak, KecamatanBatu Brak, Kabupaten Lampung Barat dan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA N 1 Batu Brak.

MOTO

“wa man jaahada fa-innamaa yujaahidu linafsihi.”

“Barangsiapa bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhannya itu adalah untuk dirinya sendiri.” (QS Al-Ankabut [29]: 6)

‘Segala persoalan dalam hidup ini, sesungguhnya tidak untuk menguji kekuatan dirimu, tetapi menguji seberapa besar kesungguhanmu dalam meminta pertolongan Allah SWT’
(Ibnu Qoyyim rahimahullah)

‘Do the best, be good, then you will be the best’
“lakukan yang terbaik, bersikaplah yang baik maka kau akan menjadi orang yang baik”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbilalamin. Dengan izin Allah SWT yang selalu memberikan anugrah tak ternilai, yang selalu memberikan rahmat dan karunia sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Ibuk Farida Tersayang

Wanita luarbiasa yang selalu ada, yang selalu mencintai, menyayangi dan tak pernah berhenti mendo'akan untuk keberhasilanku baik dunia maupun akhirat.

Bapak Zainal Tersayang

Sosok bapak yang selalu mengerti keinginan putrinya dan punya cara sendiri untuk mendidik dan memberikan kasih sayang yang luar biasa terhadap anaknya

Ayukku Tersayang

Untuk Ntis Selin, Atin Sebi dan Oti Sendi yang selalu membantu, mendukung dan memberikan motivasi

Ayah Dan Daddy

Terimakasih ayah nurdin dan daddy tedi yang sudah ku anggap sebagai orang tua , semoga ayah dan daddy sehat selalu

Teman-teman P. Ekonomi 2014

Terimakasih untuk kebersamaannya selama kurang lebih 8 smester

Almamater Tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, Puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran ALLAH SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini

dengan judul **“Studi Perbandingan *Life Skill* Antara Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dan Jigsaw Dengan Memperhatikan Konsep Diri Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VII SMP N 7 Kotabumi 2017/2018”**.

Selesainya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, bimbingan dan saran dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M. Hum. selaku Dekan FKIP Unila.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama FKIP Unila.
3. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Unila.
4. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Unila

5. Bapak Drs. Nurdin, M.Si, selaku pembimbing I dan pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta memberikan motivasi, arahan dan nasehat dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Drs. Yon Rizal, M.Si., selaku pembimbing II dan pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta memberikan motivasi, arahan dan nasehat dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku penguji skripsi penulis yang telah membantu mengarahkan dan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Unila, terima kasih untuk ilmu dan pengalamannya yang telah diberikan kepada penulis.
9. Siswa-Siswi SMP Negeri 7 Kotabumi, terima kasih atas kerjasama dan kekompleksannya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
10. Kedua orang tua, Ibuk Farida kata terima kasih karena telah mendoakanku dalam pengharapan-pengharapan yang pasti. Kesabaran, senyuman, air mata, tenaga dan pikiran tercurah di setiap perjuangan dan doamu menjadi kunci suksesanku di kemudian hari dan Bapak Zainal yang selalu sabar mendidik dan sangat menyayangi.
11. Ayuk- ayuk ku Selintia Zenda, Sebilina Zenda dan Sendivia Zenda, dan kakak ipar Andriansyah, dan Aria Wijaya Terima kasih atas doa dan motivasinya.
12. Sahabat seperjuangan, Diang, Dyul, Ka Tami, Yulia, Vidia, Ari, Israni, Puput dan Emen. Terima kasih untuk kebersamaannya selama ini, untuk kegilaan

dan keceriaan yang selalu bisa kalian hadirkan. semoga kita semua sukses di masa depan.

13. Teman – teman seperjuangan, Bowo, Pipit, Odi, Feri, Orida, Ita, Gasel, Maya (temen propti di gsg) dan Lia yang selalu membantu, semoga kita bisa sukses dikemudian hari.
14. Teman-teman seluruh angkatan 2014 Ganjil dan Genap yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
15. Teman KKN-KT, Ari, Ani, Aya, Ivana, Mucha, Mae, Ocai dan Budi terima kasih telah memberikan banyak pengalaman dan kebahagiaan. Juga semua warga kabupaten Lampung Barat khususnya, terima kasih telah menerima kami selama tiga bulan.
16. Teman-teman Pimpinan HIMAPIS , Enong, Tyas, Tria, Elsa, Ade, Rinaldi, Erik, Suhendro, Ridwan dan Budi suatu kebahagiaan punya sahabat seperti kalian. Semoga kita semua sukses.
17. Kak Wardani dan Om Herdi yang sudah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
18. Kakak tingkat 2013 Mba mindi, Mba Rika, Mba Desnat, Mba Ratna Ka Sukur, dan Ka Hening, yang sudah memberikan masukan dan informasi dalam penyelesaian skripsi ini serta adik tingkat 2015, Erin, Riana, Pia, Nia, Aulia, dan Lucky nadya , dll yang tidak bisa saya sebutkan satu satu semangat mewujudkan cita cita kalian.
19. Sahabat GGS, Rahmi, Siti, Wulan, Ica, Oca, dan Mel yang sudah mendoakan dan selalu memberi support kepada saya, semoga kita selalu bersama sama sampai kapanpun.

20. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan tangan terbuka. Namun demikian, penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Bandar Lampung, April 2018
Penulis,

Serginia Zenda
1443031007

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah	1
B. Identifikasi masalah.....	9
C. Pembatasan masalah.....	10
D. Rumusan masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Kegunaan Penelitian.....	11
G. Ruang Lingkup Penelitian	13

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka	14
1. Pengertian Life Skill	14
2. Pengertian Model Pembelajaran CTL.....	19
3. Pengertian Model Pembelajaran Jigsaw	23
4. Pengertian Konsep Diri	26
B. Penelitian yang Relevan.....	29
C. Kerangka Pikir.....	31
D. Hipotesis Penelitian.....	36

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	37
B. Populasi dan Sampel.....	38
1. Populasi.....	38
2. Sampel.....	38
C. Variabel Penelitian.....	38

D. Desain Penelitian	39
E. Prosedur Penelitian.....	41
F. Definisi Konseptual Variabel.....	44
G. Definisi Operasional Variabel.....	45
H. Instrumen Penelitian	46
I. Uji Persyaratan Instrumen.....	48
1. Uji Validitas.....	49
2. Uji Reliabilitas.....	50
J. Uji Persyaratan Statistik Parametrik.....	51
1. Uji Normalitas.....	51
2. Uji Homogenitas.....	52
K. Teknik Analisis Data	53
1. T-Tes Dua Sampel Independen.....	53
2. Analisis Varians Dua Jalan.....	54
L. Pengujian Hipotesis.....	56

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	58
1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Negeri 7 Kotabumi.....	58
2. Situasi dan Kondisi SMP Negeri 7 Kotabumi.....	59
3. Visi dan Misi SMP Negeri 7 Kotabumi.....	59
4. Proses belajar mengajar SMP Negeri 7 Kotabumi.....	60
5. Gambaran Umum Responden	60
6. Struktur Organisasi Sekolah	61
B. Deskripsi Data	61
1. Data Konsep Diri Siswa	61
a. Deskripsi Data Konsep Diri Siswa pada Kelas Eksperimen (Model <i>CTL</i>)..	61
b. Deskripsi Data Konsep Diri Siswa pada Kelas Kontrol (Model <i>Jigsaw</i>)	64
2. Data <i>Life Skill</i> Siswa	66
a. Deskripsi <i>Life Skill</i> Siswa pada Kelas Eksperimen (Model <i>CTL</i>)	66
b. Deskripsi <i>Life Skill</i> Siswa pada Kelas Kontrol (Model <i>Jigsaw</i>)	69
3. Data <i>Life Skill</i> Siswa dengan Memperhatikan konsep diri Siswa pada Kelas Kontrol	71
a. Deskripsi Data <i>Life Skill</i> Siswa yang Memiliki konsep diri positif Kelas Kontrol (Model <i>Jigsaw</i>).....	71
b. Deskripsi Data <i>Life Skill</i> Siswa yang Memiliki konsep diri negative Kelas Kontrol (Model <i>Jigsaw</i>).....	73
4. Data <i>Life Skill</i> Siswa dengan Memperhatikan konsep diri Siswa pada Kelas Eksperimen	76
a. Deskripsi Data <i>Life Skill</i> Siswa yang Memiliki konsep diri positif Kelas Eksperimen (Model <i>CTL</i>)	76

b. Deskripsi Data <i>Life Skill</i> Siswa yang Memiliki konsep diri negatif Kelas Eksperimen (Model <i>CTL</i>).....	79
C. Uji Persyaratan Analisis Data.....	81
1. Uji Normalitas.....	81
2. Uji Homogenitas.....	82
D. Pengujian Hipotesis.....	84
E. Pembahasan.....	91

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	97
B. Saran	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kesenjangan antara Harapan dan Fakta yang Terjadi	5
2. Penelitian yang Relevan.....	29
3. Desain Penelitian Eksperimen	40
4. Langkah – langkah Pembelajaran kelas Eksperimen.....	42
5. Langkah – langkah Pembelajaran kelas Kontrol.....	43
6. Defenisi Operasional Variabel.....	46
7. Penilaian Pernyataan <i>Favorable</i> dan <i>Unfavorable</i>	48
8. Kategori Besarnya Reabilitas.....	50
9. Rumusan Unsur Persiapan Anava Dua Jalan.....	55
10. Cara Untuk Menentukan Kesimpulan Hipotesis Anava	55
11. Konsep Diri Siswa Kelas Eksperimen	62
12. Konsep Diri Siswa Kelas Kontrol	64
13. Life Skill Siswa Kelas Eksperimen	67
14. Life Skill Siswa Kelas Kontrol	69
15. Life Skill Siswa yang Memiliki Konsep Diri Positif Kelas Kontrol	72
16. Life Skill Siswa yang Memiliki Konsep Diri Negatif Kelas Kontrol	74
17. Life Skill Siswa yang Memiliki Konsep Diri Positif Kelas Eksperimen..	77
18. Life Skill Siswa yang Memiliki Konsep Diri Negatif Kelas Eksperimen	80
19. Uji Normalitas Data	81
20. Rekapitulasi Uji Normalitas	82
21. Hasil Uji Homogenitas.....	83
22. Hasil Pengujian Hipotesis 1	85
23. Hasil Pengujian Hipotesis 2	86
24. Hasil Pengujian Hipotesis 3	87
25. Hasil Pengujian Hipotesis 4	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	35
2. Hasil Konsep Diri Kelas Eksperimen	63
3. Hasil Konsep Diri Kelas Kontrol	65
4. Hasil <i>Life Skill</i> Kelas Eksperimen.....	68
5. Hasil <i>Life Skill</i> Kelas Kontrol.....	70
6. <i>Life Skill</i> Siswa yang Memiliki Konsep Diri Positif Kelas Kontrol.....	72
7. <i>Life Skill</i> Siswa yang Memiliki Konsep Diri Negatif Kelas Kontrol	75
8. <i>Life Skill</i> Siswa yang Memiliki Konsep Diri Positif Kelas Eksperimen	77
9. <i>Life Skill</i> Siswa yang Memiliki Konsep Diri Negatif Kelas Eksperimen.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen
2. Daftar Nama Siswa Kelas Kontrol
3. Daftar Nama Siswa Kelompok Kelas Eksperimen
4. Daftar Nama Siswa Kelompok Kelas Kontrol
5. Silabus Mata Pelajaran Ekonomi
6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen (VII A)
7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen (VII A)
8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen (VII A)
9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol (VII B)
10. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol (VII B)
11. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol (VII B)
12. Instrumen *Life Skill* Siswa Kelas VII
13. Variabel Konsep Diri
14. Identifikasi Responden
15. Angket Konsep Diri
16. Hasil Uji Validitas Angket
17. Hasil Uji Reliabilitas Angket
18. Hasil Uji Normalitas
19. Uji Homogenitas
20. Uji Hipotesis Between
21. Uji Hipotesis 1
22. Uji Hipotesis 2
23. Uji Hipotesis 3
24. Surat Permohonan Penelitian
25. Surat Balasan Penelitian dari Sekolah

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu tolak ukur dari kemajuan suatu negara. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk kualitas manusia. Dalam kondisi apapun manusia tidak dapat menolak efek dari penerapan pendidikan. Pendidikan diambil dari kata dasar didik, yang ditambah imbuhan menjadi mendidik. Mendidik berarti memelihara atau memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dari pengertian ini didapat beberapa hal yang berhubungan dengan Pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu usaha pembelajaran pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh seseorang kepada siswa untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Potensi dalam diri siswa yang perlu dikembangkan agar siswa memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yaitu: "Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Menurut UU NO.20 Pasal 1 menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Oleh sebab itu pendidikan merupakan modal utama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan umumnya dapat dibedakan menjadi pendidikan formal, informal dan nonformal. Pendidikan formal adalah segala bentuk pendidikan atau pelatihan yang diberikan secara terorganisasi dan berjenjang, baik bersifat umum maupun khusus. Pendidikan informal adalah jenis pendidikan atau pelatihan yang terdapat di dalam keluarga atau masyarakat. Pendidikan nonformal adalah segala bentuk pendidikan yang diberikan secara terorganisasi tetapi diluar wadah pendidikan formal.

Kegiatan yang dilakukan di dalam pendidikan dapat menimbulkan dua macam dampak yang saling bertentangan. Kedua dampak tersebut yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif adalah segala sesuatu yang diharapkan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, dengan kata lain dapat disebut juga sebagai 'Tujuan'. Sedangkan dampak negative adalah segala sesuatu yang bukan merupakan harapan pelaksanaan kegiatan tersebut, sehingga dapat disebut sebagai hambatan atau masalah yang ditimbulkan. Dari peristiwa di atas jika dihubungkan dengan pendidikan, maka pelaksanaan pendidikan akan

menimbulkan dampak negatif yang disebut masalah dan hambatan yang akan dihadapi. Hal ini lebih tepat bila disebut sebagai permasalahan pendidikan. Istilah permasalahan pendidikan diterjemahkan di bahasa Inggris yaitu “*problem*”. Masalah adalah segala sesuatu yang harus diselesaikan atau dipecahkan. Sedangkan permasalahan adalah sesuatu yang di masalahkan atau hal yang dimasalahkan. Jadi, permasalahan pendidikan adalah segala sesuatu hal yang merupakan masalah dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan.

Salah satu program utama pengembangan pendidikan di Indonesia adalah meningkatkan mutu pendidikan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, fungsi sekolah sangat penting. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai tugas untuk membentuk karakteristik anak bangsa menjadi lebih baik, dengan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang pencapaiannya dilakukan terencana, terarah, dan sistematis. Jika masyarakat ingin maju maka peran sekolah dalam mengembangkan kemampuan peserta didiknya untuk memiliki kemampuan bersaing secara global.

Salah satu jenjang pendidikan formal yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik adalah sekolah menengah pertama. SMP Negeri 7 Kotabumi merupakan salah satu sekolah di kabupaten Lampung Utara Kecamatan Kotabumi. SMP Negeri 7 Kotabumi ini terletak di tengah kota. Aktivitas belajar dapat berjalan dengan baik disana. Akan tetapi, *life skill* sebagian siswa kurang baik untuk mata pelajaran tertentu terutama IPS Terpadu.

Tujuan pembelajaran yang merupakan bagian dari tujuan kurikuler, dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan. Tujuan ini merupakan tujuan yang harus dicapai oleh siswa setelah menempuh proses belajar-mengajar. Tujuan intruksional dirumuskan sebagai kemampuan-kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka menyelesaikan proses belajar mengajar. Tujuan instruksional menggambarkan siswa yang telah diberikan pembelajaran diharapkan memiliki pengetahuan, kemampuan, ketrampilan dan sikap yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku (*behavior*) yang dapat diamati dan diukur.

Pembelajaran saat ini guru dituntut tidak hanya sekedar menjelaskan materi yang ada dalam buku, namun guru diharapkan mampu mendorong, memberi inspirasi, membimbing, memberikan motivasi pada siswa agar lebih semangat dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hal tersebut juga menuntut siswa agar memiliki sikap yang aktif, kreatif, dan inovatif dalam menanggapi setiap pelajaran yang telah diajarkan oleh guru. Salah satu tolak ukur dalam mencetak lulusan berkualitas yaitu terlihat dari hasil belajar yang diperoleh, semakin baik hasil belajar siswa maka semakin baik pula lulusan sekolah tersebut.

Selain itu berdasarkan pengamatan guru selama proses pembelajaran IPS Terpadu di kelas VII A dan VII E SMP Negeri 7 Kotabumi, peserta didik kurang dalam menunjukkan *life skills*-nya. Berikut ini adalah hasil pengamatan tentang perilaku siswa yang mencerminkan *life skill* yang masih rendah.

Tabel 1. Kesenjangan antara Harapan dan Fakta yang Terjadi

No	Fakta yang terjadi	Harapan yang diinginkan
1	Siswa belum menyadari apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sebagai makhluk Tuhan Maha Esa dan makhluk sosial	Siswa dapat menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri atau lingkungannya
2	Siswa masih mengandalkan dan berdasarkan perintah guru dalam memperoleh informasi	Siswa dapat menggali dan menemukan informasi sendiri
3	Didalam kelas siswa sulit mengambil kesimpulan dalam hasil diskusi	Siswa dapat mengolah dan mengambil keputusan termasuk dalam pembahasan diskusi
4	Siswa masih kurang baik dalam berkomunikasi secara lisan dan tulisan	Siswa dapat berkomunikasi dengan baik secara lisan dan tulisan

Sumber: Hasil wawancara dengan guru IPS Terpadu kelas VII SMP Negeri 7 Kotabumi

Berdasarkan penelitian pendahuluan dan wawancara dengan guru yang saya lakukan, masih ada siswa yang belum biasa bekerjasama dengan baik dan aktif dalam kegiatan kelompok belajar.

Sedangkan UNESCO merekomendasikan “empat pilar pembelajaran” untuk memasuki era globalisasi, yaitu

“Program pembelajaran yang diberikan hendaknya mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat sehingga mau dan mampu belajar (*learning know or learning to learn.*). Bahan belajar yang dipilih hendaknya mampu memberikan suatu pekerjaan alternative kepada peserta didiknya (*learning to do*), dan mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan (*learning to be*). Pembelajaran tidak cukup hanya diberikan dalam bentuk keterampilan untuk dirinya sendiri, tetapi juga keterampilan untuk hidup bertetangga, bermasyarakat, berbangsa, dan hidup dalam pergaulan antar bangsa-bangsa dengan semangat kesamaan dan kesejajaran (*learning to live together*)”

Mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan model mengajar yang serasi dengan tujuan mengajar. Guru-guru yang telah berpengalaman umumnya sependapat, bahwa masalah ini sangat penting bagi para calon guru karena menyangkut kelancaran tugasnya. Model pembelajaran akan mempengaruhi kesuksesan belajar mengajar didalam kelas. Cara guru mengajar salah satu faktor mempengaruhi *life skill* (kecakapan hidup) siswa. Perlu adanya perubahan dalam proses pembelajaran disekolah untuk menciptakan suasana yang aktif menyenangkan bagi siswa sehingga pada akhirnya akan meningkatkan pemahaman belajar siswa. Hal ini sudah sepatutnya diterapkan di model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerjasama dengan sesama siswa lainnya dengan menjalankan tugas-tugas yang terstruktur. Model pembelajaran kooperatif dapat dijalankan didalam pembelajaran agar tidak terlalu monoton.

Hal ini dilakukan agar siswa didalam kelas tidak bosan dalam belajar didalam kelas. Akan tetapi pada kenyataannya, model pengajaran guru di dalam kelas masih menggunakan konvensional dimana guru masih menggunakan model ceramah sehingga siswa di dalam belajar –mengajar menimbulkan kebosanan didalam kelas. Penggunaan model seperti ini juga membuat siswa tidak aktif dalam proses belajar mengajar. Guru berperan dominan dalam kegiatan belajar-mengajar, baik dalam mempersiapkan, menyusun, dan memprogram proses pembelajaran.

Kondisi pembelajaran berpusat pada guru (*teacher center*), guru bersikap aktif sedangkan siswa bersikap pasif karena kurang terlibatnya siswa didalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran demikian membuat siswa kurang berminat. Kondisi ini ditunjukkan dengan jumlah siswa yang bertanya sangat sedikit, kurang adanya keberanian untuk berpenadapat yang berbeda, dengan pendapatan guru, siswa cenderung bersikap pasif, dan merasa cukup menerima materi yang telah dipersiapkan oleh guru yang dikait dalam pembelajaran.

Situasi dan kondisi pembelajaran tersebut berpengaruh pada tingkat pencapaian peningkatan pemahaman siswa yang rendah. Kejenuhan yang dialami siswa bukan hanya semata pembelajaran dikelas yang monoton, akan tetapi terdapat faktor lain yang mempengaruhi kejenuhan siswa diantaranya yaitu kondisi fisik, kepribadian, keyakinan, pendidikan, lingkungan, dan budaya. Tipe model pembelajaran yang bervariasi akan memudahkan guru untuk memilih tipe yang paling sesuai dengan pokok bahasan, tujuan pembelajaran, suasana kelas, sarana yang dimiliki dan kondisi internal siswa. Model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan *jigsaw*. Kedua model pembelajaran kooperatif tersebut dapat diterapkan pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Menurut Zubaedi (2012 : 288) mendefinisikan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai mata pelajaran disekolah yang didesain atas dasar fenomena, masalah dan realitas social dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang ilmu-ilmu dan humanioran seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, pendidikan. Hal tersebut berarti bahwa IPS Terpadu mempelajari masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat sehingga harus memadukan sebagai cabang ilmu pengetahuan. Sedangkan Maryani (2011:12) menyatakan tujuan pelajaran IPS Terpadu sebagai berikut.

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan kompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Berdasarkan tujuan, diharapkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Contextual Teaching and Learning* dan *jigsaw* pada mata pelajaran IPS Terpadu dapat meningkatkan *life skill* siswa di SMP Negeri 7 kotabumi. Melalui pembelajaran IPS Terpadu peserta didik akan mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dengan lingkungannya. Peningkatan *Life Skill* dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis yang terdapat dalam diri siswa. Diantaranya faktor tersebut yang diduga berpengaruh adalah konsep diri. Peserta didik akan membutuhkan pemahaman tentang konsep diri dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Konsep diri akan diperoleh melalui proses pembelajaran dan pengalaman hidup. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Gunawan (2004 : 24) konsep diri terbentuk melalui.

1. Diperoleh melalui proses pembelajaran, bukan faktor keturunan
2. Diperkuat melalui pengalaman hidup yang dialami setiap hari.
3. Dapat berubah secara drastis.
4. Mempengaruhi semua proses berpikir dan berperilaku.
5. Mempengaruhi proses pembelajaran dan persentasi.
6. Dapat dibangun dan dikembangkan dengan mengganti *self talk* yang negatif dengan yang positif.
7. Bila konsep diri yang buruk terdapat dalam diri seorang guru atau orang tua maka ini akan sampai kepada siswa atau anak baik melalui komunikasi sadar atau komunikasi bawah sadar.

Tingkat kemampuan konsep diri pada siswa diduduga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *life skill* pada siswa. Oleh karena itu diperlukannya suatu inovasi dari guru untuk meningkatkan *life skill* siswa dan dapat memberdayakan kemampuan berpikir siswa, Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan *jigsaw* dapat meningkatkan *life skill*, dengan memperhatikan konsep diri yaitu rasa percaya diri dan lebih optimis terhadap kegagalan. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka diperlukan penelitian yang berjudul **”Studi Perbandingan *Life Skill* Antara Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan *Jigsaw* dengan Memperhatikan Konsep Diri Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Kotabumi Tahun Pelajaran 2017/2018”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Kurang sesuai harapan *life skill* pada diri siswa terkait mata pelajaran IPS Terpadu
2. Aktivitas siswa sangat rendah didalam kelas
3. Model pembelajaran masih kurang efektif
4. Guru belum memperhatikan faktor-faktor psikologis yang berpengaruh terhadap *Life Skill*.
5. Siswa kurang tertarik dan tidak berpusat pada pembelajaran.
6. Proses belajar mengajar yang masih monoton sehingga siswa merasa bosan dikelas.

7. Guru belum memperhatikan konsep diri sebagai salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap *Life skill*
8. Lemahnya konsep diri siswa sehingga menimbulkan ketidakpercayaan diri dalam proses pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada kajian perbandingan *Life Skill* antara model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (X1) dan *jigsaw* (X2) kelas VII SMP Negeri 7 Kotabumi Tahun Pelajaran 2017/2018 Dengan memperhatikan pengaruh moderator yaitu Konsep Diri (z). Dalam penelitian ini pada kajian perbandingan *Life Skill* (y) dibatasi oleh indikator-indikatornya yaitu antara lain, *personal skill*, *thinking skill*, dan *social skill*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan *life skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dan Jigsaw
2. Apakah *life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) lebih baik dibandingkan menggunakan Jigsaw pada siswa yang memiliki konsep diri yang positif

3. Apakah *life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Jigsaw lebih baik dibandingkan menggunakan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada siswa yang memiliki konsep diri yang negatif
4. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan konsep diri siswa terhadap *life skill* pada mata pelajaran Ips Terpadu

E. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui perbedaan *life skill* siswa pada pelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dan Jigsaw.
2. Mengetahui model pembelajaran menggunakan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dibandingkan dengan Jigsaw dalam mencapai indikator *life skill* pada siswa yang memiliki konsep diri yang positif.
3. Mengetahui model pembelajaran menggunakan Jigsaw lebih baik dibandingkan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam mencapai indikator *life skill* pada siswa yang memiliki konsep diri yang negatif.
4. Mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan konsep diri terhadap *life skill* pada mata pelajaran IPS Terpadu.

F. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan informasi baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dan kegunaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih lengkap mengenai penelitian yang menekankan pada penelitian model pembelajaran yang berbeda pada mata pelajaran IPS Terpadu.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru dan sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan rujukan yang bermanfaat bagi perbaikan mutu pembelajaran dan sumbangan pemikiran tentang alternative model pembelajaran yang dapat meningkatkan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) siswa.
- b. Bagi siswa, sebagai tambahan wawasan untuk meningkatkan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) melalui model pembelajaran yang melibatkan siswa secara lebih optimal
- c. Bagi peneliti, sebagai untuk praktik dan pengabdian terhadap Ilmu yang telah diperoleh.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah model pembelajaran Contextual Teaching and Learning, Jigsaw, life skill dan konsep Diri

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 7 Kotabumi.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018

5. Ruang Lingkup Ilmu Penelitian

Ruang Lingkup Pendidikan

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. *Life Skill* (Kecakapan Hidup)

Pengertian life skill atau biasa disebut sebagai kecakapan hidup jika di lihat dari segi bahasa berasal dari dua kata yaitu Life dan skill. Life berarti hidup, sedangkan skill adalah kecakapan, kepandaian, keterampilan. Sehingga *life skill* secara bahasa dapat diartikan sebagai kecakapan, kepandaian, keterampilan hidup. Umumnya dalam penggunaan sehari-hari orang menyebut *life skill* dengan istilah kecakapan hidup. Kecakapan hidup (*life skill*) yaitu kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problematika kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari serta menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan.

Brolin (2007) menjelaskan bahwa, "*Life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience*". Dengan demikian *life skill* dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup. Istilah hidup, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (vocational job), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara

fungsional seperti : membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja, mempergunakan teknologi (Satori, 2002).

Satori (2002: 20) *life skill* dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup. Istilah hidup, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (vocational job), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti: membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja, mempergunakan teknologi.

Kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Fajar, 2002:11).

Menurut Delor (2012:1) mengatakan bahwa pada dasarnya program life skill ini berpegangan pada empat pilar pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. *Learning to know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan).
2. *Learning to do* (belajar untuk dapat berbuat/ bekerja).
3. *Learning to be* (belajar untuk menjadi orang yang berguna).
4. *Learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain)

Pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan untuk kehidupan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan *life skill* harus dapat merefleksikan kehidupan nyata dalam proses pengajar agar peserta didik memperoleh kecakapan hidup tersebut, sehingga peserta didik siap untuk hidup ditengah masyarakat.

Menurut Kemendiknas Istilah *life skill* menurut Depdiknas tidak semata-mata diartikan memiliki keterampilan tertentu (vocational job) saja, namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelolah sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja mempergunakan teknologi.

Sedangkan pendidikan kecakapan hidup atau *life skill* menurut tim *broad based education* Depdiknas (2002) adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara pro aktif dan kreatif dapat mencari serta menemukan solusi untuk mengatasinya. Apa yang diungkapkan oleh Depdiknas tentu masih relevan dengan arahan pendidikan nasional saat ini. Hanya saja ada penguatan tertentu sesuai dengan pengembangan pendidikan sekaligus kebutuhan zaman yang semakin kompleks era ini.

Slamet (2002 : 551), memberikan harapan-harapan yang ingin dicapai dalam penerapan pendidikan *life skill* diantara harapan tersebut adalah: Pertama, setelah mendapat pendidikan *life skill* peserta didik mempunyai asset kualitas batiniyah, sikap dan perbuatan yang siap menghadapi perkembangan masa depan. Kedua, peserta didik memiliki wawasan perkembangan karir, sehingga mampu memilih, memasuki, bersaing dan maju dalam dunia kerja. Ketiga, peserta didik memiliki kemampuan untuk survival dalam kemandiriannya dan belajar tanpa bimbingan. Keempat, peserta didik memiliki tingkat kemandirian, keterbukaan, kerjasama dan akuntabilitas yang menjadi sikap mentalnya sehingga mampu hidup bahagia ditengah tengah perkembangan zaman. Kelima, peserta didik memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya.

Manfaat yang diharapkan dari pendidikan life skill ada dua, yang pertama adalah manfaat bagi peserta didik, sedangkan yang kedua adalah manfaat bagi lingkungan dimana peserta didik itu berada atau bagi masyarakat luas. Manfaat bagi pribadi peserta didik diantaranya adalah pendidikan *life skill* dapat meningkatkan kualitas berpikir, kualitas kalbu dan kualitas fisik.

Indikator-indikator yang terkandung dalam *life skill* (Ditjen Penmum : 2002)

1. Kecakapan personal (*personal skill*) adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk memiliki kesadaran atas eksistensi dirinya dan kesadaran akan potensi dirinya.
2. Kecakapan berpikir (*thinking skill*) atau kecakapan akademik (*academic skill*) meliputi kecakapan menggali mengambil keputusan, dan kecakapan memecahkan masalah.
3. Kecakapan social (*social skill*) adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mampu berkomunikasi lisan, berkomunikasi tertulis, dan bekerja sama.
4. Kecakapan vokasional (*vocational skill*) sering juga disebut kecakapan kejuruan. Kecakapan kejuruan artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat didalam masyarakat.

Kecakapan personal ,kecakapan social, kecakapan berpikir, dan kecakapan vokasional bukanlah kecakapan hidup (*life skill*) yang dapat dipilah-pilah dalam pelaksanaan atau dalam kenyataan. Keempat kecakapan itu kadang-kadang biasa menyatu dalam dan melembur dalam tindakan. Tindakan yang menyatu itu seperti aspek fisik, mental, emosional dan intelektual.

2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Model

pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial (Suprijono, 2011: 46). Sedangkan menurut Sagala dalam Setiawan (2009: 27) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Beberapa pengertian model pembelajaran, dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang terencana dan tersusun yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya untuk mencapai tujuan tertentu. Guru sebagai perancang pembelajaran harus mampu mendesain seperti apa pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dengan memperhatikan ciri khusus model pembelajaran, guru harus dapat menentukan model pembelajaran apa dan seperti apa yang akan digunakan. Dalam pembelajaran terdapat berbagai jenis model yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Jenis model pembelajaran ini tidak semua dapat diterapkan dalam semua mata pelajaran. Oleh karena itu dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, media yang tersedia dan kondisi guru itu sendiri. Adapun jenis-jenis model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS Terpadu antara lain model pembelajaran kooperatif, berbasis masalah,

pembelajaran langsung, problem solving, kontekstual, quantum, dan sebagainya.

1) Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Model Pembelajaran CTL menurut Sanjaya (2006) menyatakan bahwa :

belajar dalam CTL bukan hanya sekadar duduk, mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Lebih jauh ia mengupas bahwa **Contextual Teaching and Learning** (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga siswa didorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Sedangkan Blanchard (Trianto, 2007) mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya. Sementara Trianto (2007) berpendapat CTL adalah pembelajaran yang terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga dan warga masyarakat.

Muslich (2007) menjelaskan bahwa:

Landasan filosofi CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekadar menghafal tetapi mengkonstruksi atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta yang mereka alami dalam kehidupannya. Dengan mengacu pada beberapa pendapat di atas, pembelajaran CTL merupakan suatu konsep pembelajaran yang mengaitkan antara materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks di mana materi tersebut digunakan dengan menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri. Materi pelajaran akan bermakna bagi siswa jika mereka mempelajari materi tersebut melalui konteks kehidupan mereka.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah "konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (constructivism), bertanya (questioning), menemukan (inquiry), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), dan penilaian sebenarnya (authentic assessment)".

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur (Trianto, 2009: 23). Ciri-ciri tersebut sebagai berikut.

- a) Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- c) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dan berhasil.
- d) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Langkah-langkah dalam penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

1)Pendahuluan

- Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.
- Guru menjelaskan prosedur pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*:
 - a) Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa.
 - b) Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi.

- c) Melalui observasi siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan.
- Guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa.

2)Inti

Di Lapangan

- Siswa melakukan observasi.
- Siswa mencatat hal-hal yang mereka temukan.

Di dalam Kelas

- Siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing.
- Siswa melaporkan hasil diskusi.
- Setiap kelompok menjawab serta pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain.

3)Penutup

- Dengan bantuan guru siswa menyimpulkan hasil observasi.
- Guru menugaskan siswa untuk membuat karangan tentang pengalaman belajar mereka. (Sanjaya, 2011: 124-125)

Adapun langkah kegiatan *Contextual Teaching and Learning* dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tersebut untuk mendapatkan kemampuan pemahaman konsep siswa mengalami langsung dalam kehidupan nyata di lapangan. Kelas bukanlah tempat untuk mencatat atau menerima informasi dari guru, akan tetapi kelas digunakan untuk saling membelajarkan.

Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran CTL

1) Kelebihan dari model pembelajaran CTL

- a. Memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam PBM.
- b. Siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif.
- c. Menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari.
- d. Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tidak ditentukan oleh guru.
- e. Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

- f. Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok.
- g. Terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok.

2) Kelemahan dari model pembelajaran CTL

- a. Dalam pemilihan informasi atau materi dikelas didasarkan pada kebutuhan siswa padahal, dalam kelas itu tingkat kemampuan siswanya berbeda-beda sehingga guru akan kesulitan dalam menentukan materi pelajaran karena tingkat pencapaiannya siswa tadi tidak sama
- b. Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang agak lama dalam PBM
- c. Dalam proses pembelajaran dengan model CTL akan nampak jelas antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi siswa yang kurang kemampuannya
- d. Bagi siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran dengan CTL ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalan, karena dalam model pembelajaran ini kesuksesan siswa tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri jadi siswa yang dengan baik mengikuti setiap pembelajaran dengan model ini tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan.
- e. Tidak setiap siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model CTL ini.
- f. Kemampuan setiap siswa berbeda-beda, dan siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun sulit untuk mengapresiasikannya dalam bentuk lesan akan mengalami kesulitan sebab CTL ini lebih mengembangkan ketrampilan dan kemampuan *soft skill* daripada kemampuan intelektualnya.
- g. Pengetahuan yang didapat oleh setiap siswa akan berbeda-beda dan tidak merata.
- h. Peran guru tidak nampak terlalu penting lagi karena dalam CTL ini peran guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing, karena lebih menuntut siswa untuk aktif dan berusaha sendiri mencari informasi, mengamati fakta dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru di lapangan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka seorang guru dalam menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* harus dapat memperhatikan keadaan siswa dalam kelas. Selain itu, seorang guru juga

harus mampu membagi kelompok secara heterogen agar siswa dapat bekerjasama dalam menyelesaikan tugas.

2) Model Pembelajaran Jigsaw

Jigsaw adalah tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Elliot Aronson's. Metode pembelajaran ini di desain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengerjakan materi tersebut kepada kelompoknya. Pada model pembelajaran jigsaw ini keaktifan siswa (student centered) sangat dibutuhkan, dengan dibentuknya kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 3-5 orang yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli.

Menurut Rusman (2008 : 205) model pembelajaran jigsaw ini dikenal juga dengan kooperatif para ahli. Karena anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Namun, permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, kita sebut sebagai team ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya, hasil pembahasan itu di bawah kekelompok asal dan disampaikan pada anggota kelompoknya.

Rusman (2011: 219) menyatakan bahwa: Pembelajaran model jigsaw ini dikenal juga dengan kooperatif para ahli. Karena anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Tetapi permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama setiap utusan dalam kelompok yang berbeda membahas materi yang sama, kita sebut sebagai tim ahli yang bertugas membahas itu dibawa kelompok asal dan disampaikan pada anggota kelompoknya.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, terdapat kelompok ahli dan kelompok asal. Kelompok asal adalah kelompok awal siswa yang terdiri dari beberapa anggota kelompok ahli yang dibentuk dengan memperhatikan keragaman dan latar belakang. Guru harus terampil dan mengetahui latar belakang siswa agar terciptanya suasana yang baik bagi setiap anggota kelompok. Sedangkan kelompok ahli, yaitu kelompok siswa terdiri dari anggota kelompok lain (kelompok asal) yang ditugaskan untuk mendalami topik tertentu untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Jika dilihat dari proses penerapan maka model pembelajaran ini merupakan implementasi teori belajar konstruktivisme. Menurut Hariyanto (2010:1) dalam teori konstruktivisme siswa berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi.

Dalam penerapan model pembelajaran Jigsaw langkah-langkahnya:

1. Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4-6 siswa dengan kemampuan yang berbeda.
2. Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan

3. Guru memberikan kuis untuk siswa secara individual.
4. Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.
5. Materi sebaiknya secara alami dapat dibagi menjadi beberapa bagian materi pembelajaran.
6. Perlu diperhatikan bahwa jika menggunakan jigsaw untuk belajar materi baru maka perlu disiapkan suatu tuntutan dan isi materi yang runtut serta cukup sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai

Ibrahim, dkk (2011:70) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki kelebihan dan kekurangan diantara kelebihannya, yaitu:

1. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain
2. Siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan.
3. Setiap anggota siswa berhak menjadi ahli dalam kelompoknya.
4. Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif.
5. Setiap siswa dapat saling mengisi satu sama lain.

Sedangkan Ibrahim (2011 : 71) kekurangannya,yaitu:

1. Membutuhkan waktu yang lama.
2. Siswa cenderung tidak mau apabila disatukan dengan temannya yang kurang pandai apabila ia sendiri yang pandai dan yang kurang pandai pun merasa minder apabila digabungkan dengan temannya pandai walaupun lama kelamaan perasaan itu akan hilang dengan sendirinya

3. Konsep Diri

Konsep diri adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri yang terkadang akan berbeda dari pandangan orang lain. Atau definisi konsep diri yang lainnya adalah gagasan mengenai diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, serta penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Menurut Hurlock yang dimaksud konsep diri adalah kesan (image) individu mengenai karakteristik dirinya, yang mencakup karakteristik fisik, sosial, emosional, aspirasi dan achievement. Clara R Pudjijogyanti berpendapat bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang menentukan apakah seseorang akan berperilaku negatif atau tidak, sebab perilaku negatif merupakan perwujudan adanya gangguan dalam usaha pencapaian harga diri. Apabila seseorang remaja gagal dalam pencapaian harga diri, maka ia akan merasa kecewa terhadap keadaan diri dan lingkungannya. Ia akan memandang dirinya dengan sikap negatif, sebaliknya apabila seorang remaja berhasil dalam mencapai harga dirinya, maka ia akan merasa puas dengan dirinya maupun terhadap lingkungannya. Hal ini akan membuat ia bersikap positif terhadap dirinya. Ada tiga alasan pentingnya konsep diri dalam menentukan perilaku seperti yang diungkapkan Clara R Pudjijogyanti (2007)

1. Konsep diri mempunyai peranan dalam mempertahankan keseluruhan batin. Apabila timbul perasaan, pikiran dan persepsi yang tidak seimbang atau saling bertentangan satu sama lain, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan. Untuk menyeimbangkan dan menghilangkan ketidak selarasan tersebut, individu akan mengubah perilakunya.

2. Seluruh sikap, pandangan individu terhadap dirinya akan mempengaruhi individu dalam menafsirkan pengalamannya. Sebuah kejadian akan ditafsirkan berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnya dikarenakan masing-masing individu mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda terhadap dirinya.
3. Konsep diri menentukan pengharapan individu. Pengharapan ini merupakan inti dari konsep diri. Sikap dan pandangan negatif terhadap kemampuan diri akan menyebabkan individu tidak mempunyai motivasi untuk mencapai prestasi yang gemilang.

Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertingkah laku, artinya apabila individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan. Sebaliknya jika individu berpikir akan gagal, maka hal ini sama saja mempersiapkan kegagalan bagi dirinya.

Menurut Rini dalam Julianti (2008: 11-12) bahwa konsep diri dikategorikan dalam dua kelompok dasar yaitu:

1. Konsep diri positif
Konsep diri positif adalah pandangan atau keyakinan terhadap diri yang lebih optimis dan percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu juga termasuk kegagalan yang dialaminya.
2. Konsep diri negatif
Konsep diri negatif adalah pandangan atau keyakinan terhadap diri yang cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapi.

Menurut Ahmad, ciri-ciri pribadi dan perilaku orang yang memiliki konsep diri yang positif yaitu:

1. Merasa yakin atau percaya diri akan kemampuannya untuk mengatasi masalah yang dihadapinya
2. Merasa setara dengan yang lain.
3. Dapat menerima pujian orang lain.
4. Mampu memperbaiki dirinya apabila mengalami kegagalan
5. Mempunyai kepedulian terhadap kepentingan orang lain.

Ciri-ciri pribadi dan perilaku orang yang memiliki konsep diri yang negatif yaitu:

1. Tidak mau dikritik orang lain
2. Senang dipuji orang lain
3. Suka meremehkan atau mencela orang lain
4. Merasa tidak disenangi, ditolak atau tidak diperhatikan orang lain
5. Bersikap pesimis dalam suasana persaingan, atau pesimis akan masa depan.

Konsep diri memiliki tiga dimensi, yaitu:

1. Pengetahuan tentang diri
Yaitu informasi yang dimiliki tentang diri. Misalkan jenis kelamin, penampilan, dsb.
2. Penghargaan bagi diri
Yaitu gagasan tentang kemungkinan apa yang akan terjadi nanti.
3. Penilaian terhadap diri
Yaitu pengukuran tentang keadaan diri dibandingkan dengan apa yang seharusnya terjadi pada diri. Hasil pengukuran tersebut adalah harga diri.

Diperjelas dengan pendapat Gunawan (2004:17) yang mengatakan bahwa “konsep diri adalah kunci utama harta karun. Konsep diri merupakan pondasi utama keberhasilan proses pembelajaran. “ konsep diri terdiri dari 3 komponen yaitu:

1. Diri Ideal (self Ideal)
Diri ideal menentukan sebagian besar arah kehidupan. Diri ideal menentukan arah perkembangan diri dan pertumbuhan karakter serta kepribadian. Diri ideal merupakan gambaran dari sosok seseorang yang sangat diinginkan dan bias menjadi orang yang diinginkan.
2. Citra Diri (Self Image)
Citra diri adalah cara seseorang melihat dirinya sendiri dan berpikir mengenai dirinya saat ini. Citra diri sering juga disebut sebagai “cermin diri”
3. Harga Diri (Self Esteem)
Harga diri merupakan komponen yang bersifat emosional dan merupakan komponen yang paling penting dalam menentukan sikap kepribadian kita. Harga diri merupakan kunci untuk mencapai keberhasilan hidup.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut bahwa perubahan konsep diri pada siswa terjadi jika siswa tersebut mengerti apa yang dimaksud konsep diri, karena setiap orang memiliki pandangan dan gambaran sendiri terhadap apa yang ada didalam dirinya. Gambaran tentang dirinya itu akan muncul melalui berbagai pengalamannya menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan digunakan sebagai pembanding atau acuan dalam melakukan kajian penelitian. Hasil penelitian yang dijadikan pembanding atau acuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 2. Penelitian yang Relevan

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Luvian Hendri (2015)	Efektivitas Model CTL dan VCT Guna Meningkatkan MQ dengan Memperhatikan SQ (Jurnal)	Hasil penelitian adalah kecerdasan moral siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL lebih tinggi dibandingkan. Dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT pada siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi. Hal ini dapat buktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyatakan kecerdasan moral pada siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi menggunakan model CTL hasilnya lebih tinggi dibandingkan VCT,

			dengan perolehan hasil uji hipotesis sebesar $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $6,889 > 2,0105$, dan nilai sig. $0,000 < 0,05$.
2	Eka Novianti (2012)	Studi perbandingan hasil belajar IPS Terpadu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif jigsaw dan model pembelajaran kooperatif TPS dengan memperhatikan minat belajar pada siswa kelas IX semester genap SMP Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012	Hasil penelitian pada pengujian hipotesis pertama diperoleh $F_{hitung} 5,039 > F_{tabel} 4,11$ dan terlihat dari hasil belajar Ips Terpadu dengan menggunakan model Jigsaw 81,30 lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS 76,15 , pada pengujian hipotesis kedua diperoleh $T_{hitung} 2,198 > T_{tabel} 2,101$ dan terlihat dari hasil belajar Ips terpadu siswa yang memiliki minat belajar tinggi dengan menggunakan model jigsaw 83,50 lebih tinggi dibandingkan siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TP 76,70, pada pengujian hipotesis ke 3 diperoleh $T_{hitung} 1,248 > T_{tabel} 2,101$ dan terlihat dari hasil
3	Ardiyanti (2010)	Penggunaan lembar kerja siswa berbasis lingkungan untuk meningkatkan <i>life skill</i> siswa kelas VI SD Negeri Pahawang Kecamatan Punduh Pidada	Penggunaan LKS berbasis lingkungan oleh guru yang mengajar kelas VI SD Negeri Pahawang kecamatan Punduh Pidada Tahun Ajaran 2010/2011 dapat meningkatkan life skill siswa. Persentase life skill siswa saat observasi awal sebesar 55% sedangkan peningkatan persentase life skill siswa meningkat dari siklus

			(68,85%) ke siklus II (76%) sebesar 7,15 dan 6% dari siklus II ke siklus III (82)
4	Riya Widyastuti (2011)	Pengaruh penguasaan Konsep Diri Terhadap Penyesuaian Diri Siswa dalam Lingkungan Belajar pada Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011	Ada Pengaruh signifikan antara penguasaan konsep diri terhadap tingkat penyesuaian diri siswa dalam lingkungan belajar pada siswa kelas X, dimana konsep diri mempengaruhi

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir ini terdiri dari dua variable yaitu variable independen (variable bebas) dan variable dependen (variabel terikat). Dimana dalam penelitian ini ada dua variabel independen yaitu model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) (X1) dan Jigsaw (X2). Variabel dependen adalah *life skill* (Y) melalui penerapan model pembelajaran tersebut. Konsep diri siswa sebagai variabel moderator dalam mata pelajaran IPS Terpadu.

Penerapan model pembelajaran yang tepat sangat menunjang keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat membuat pembelajaran jadi semakin menarik dan menyenangkan. Penerapan model pembelajaran dalam kegiatan belajar bertujuan untuk meningkatkan minat, motivasi, aktivitas, kemampuan berpikir, dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran memiliki berbagai jenis diantaranya, yaitu *Contextual Teaching and Learning* dan *Jigsaw*. Kedua model pembelajaran tersebut memiliki langkah-langkah pembelajaran yang berbeda tetapi tetap dalam satu jalur yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru berperan sebagai fasilitator.

1. Perbedaan *Life Skill* Siswa pada Pelajaran IPS Terpadu yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dan Jigsaw

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup. Dua jenis model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian yaitu kooperatif CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dan Jigsaw. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan pembelajaran dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit-demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat (Nurhadi, 2003: 13).

Diterapkannya model pembelajaran yang demikian, maka probabilitas keberhasilan belajar siswa relatif tinggi. Hal ini dikarenakan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi mampu mengenali nilai-nilai kehidupan lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan berpikir rendah. Sehingga dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ketika siswa mengaitkan antara materi belajar dengan situasi dunia nyata siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis

tinggi mampu dalam memahami situasi yang ada pada kenyataan, karena mereka mengalaminya dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran jigsaw adalah suatu pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penugasan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain di dalam kelompoknya. Pembelajaran kooperatif jigsaw merupakan metode pembelajaran kooperatif, dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang dalam kelompok dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif serta anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasinya kepada kelompok lain. Dalam model kooperatif Jigsaw ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

2. Life Skill Siswa yang Pembelajarannya menggunakan Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) akan Lebih Baik Dibandingkan Menggunakan Jigsaw Pada Siswa yang Memiliki Konsep Diri

Satori (2002:20) life skill dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup. Istilah hidup, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (vocational job), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti : membaca, menulis, menghitung, merumuskan dan memecahkan masalah mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar ditempat kerja, dan mempergunakan teknologi. Aktivitas belajar

dalam model pembelajaran kooperatif CTL (Contextual Teaching and Learning) siswa dapat mengaitkan pembelajaran yang ada dikelas dengan kehidupan sehari-hari. Dalam praktik CTL dikembangkan dengan guru memberikan materi dan siswa terlibat dalam pembelajaran. Jigsaw menekankan bagaimana siswa bekerja tim dan menyelesaikan masalah serta harus dapat menjelaskan atau mempersentasikan materi yang ia pelajari. Sehingga diduga life skill siswa yang memiliki konsep diri yang positif yang menggunakan model pembelajaran CTL lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran Jigsaw.

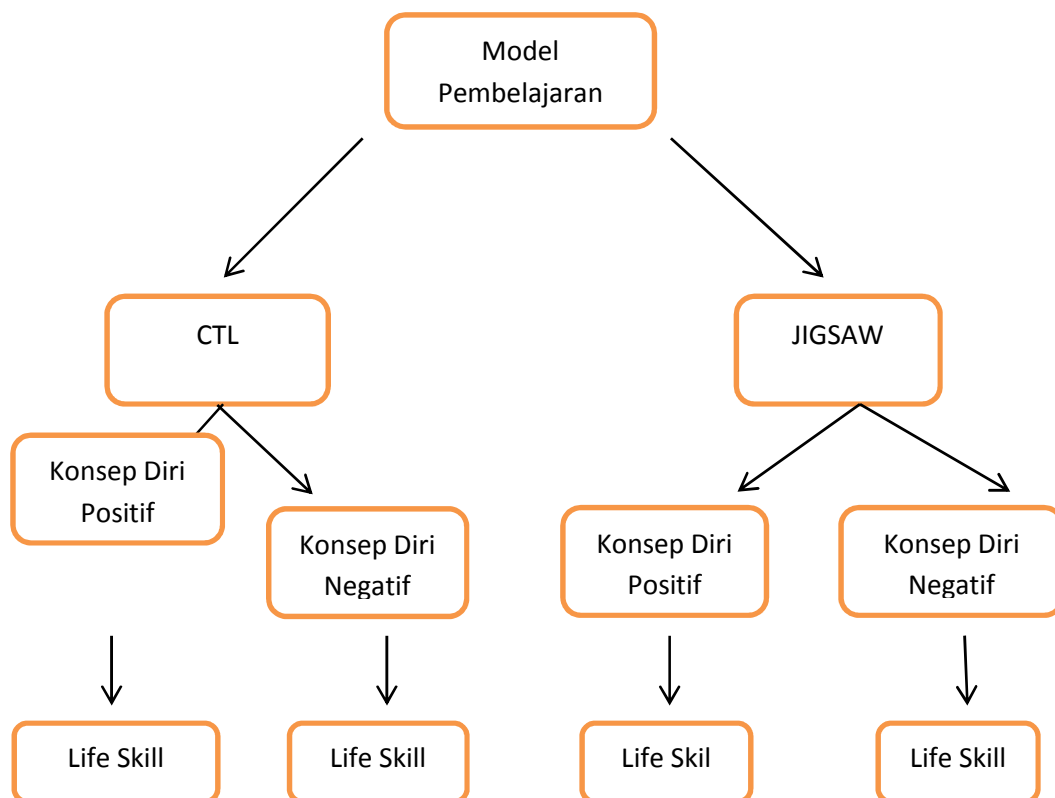
3. Life Skill yang Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran Jigsaw akan Lebih Baik Dibandingkan Menggunakan CTL (Contextual Teaching and Learning) pada Siswa yang Memiliki Konsep Diri yang Negatif

Aktivitas belajar pada model kooperatif tipe CTL bagi siswa yang memiliki konsep diri yang negatif dan berkemampuan untuk menguasai materi terkadang masih kurang terbiasa dan sulit memberikan penjelasan kepada siswa lainnya dan tidak menyadari bahwa temannya yang memiliki konsep diri yang negatif akan berusaha memahami materi secara maksimal. Akibatnya, sering terjadi benturan atau konflik dalam diri siswa karena ketidakcocokan antara nilai lama yang sudah terbentuk dengan nilai baru yang ditanamkan oleh guru. Siswa sering mengalami kesulitan dalam menyelaraskan nilai lama dan nilai baru. Padahal mungkin nilai-nilai baik yang tertanam dalam diri siswa. Sehingga diduga life skill siswa yang memiliki konsep diri yang negatif yang menggunakan model pembelajaran CTL lebih rendah dibandingkan dengan model pembelajaran Jigsaw.

4. Ada Interaksi anatar Model Pembelajaran dengan Konsep Diri Siswa Terhadap Life Skill ada Mata pelajaran IPS Terpadu

Jika model pembelajaran kooperatif tipe CTL, siswa yang memiliki konsep diri yang negatif dalam pelajaran IPS Terpadu life skillnya lebih baik daripada siswa yang memiliki konsep diri yang positif, dan jika model pembelajaran IPS Terpadu life skillnya lebih baik dari pada siswa yang memiliki konsep diri yang negatif, maka terjadi interaksi antara model pembelajaran dan konsep diri.

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka pikir penelitian ini dapat divisualisasikan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka pikir

D. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, dan kerangka pikir yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan life skill siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dibandingkan dengan pembelajaran Jigsaw
2. *Life Skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) akan lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran Jigsaw pada siswa yang memiliki konsep diri yang positif.
3. *Life Skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Jigsaw akan lebih baik dibandingkan menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada siswa yang memiliki konsep diri yang negatif.
4. Ada interaksi antara model pembelajaran dengan konsep diri siswa terhadap *Life Skill* pada mata pelajaran Ips Terpadu.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan bagian dari metode penelitian. Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan (Sugiyono, 2014: 6). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian komparatif merupakan penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2014: 57). Pendekatan eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2014: 107).

Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda, dalam Sugiyono (2008 : 57). Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antar teori yang satu dengan teori yang lainnya, dan hasil penelitian yang satu dengan yang lainnya. Melalui analisis

komparatif ini penelitian dapat memadukan antara teori yang satu dengan yang lain, atau mereduksi bila dipandang terlalu luas, dalam Sugiyono (2008 : 93).

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 7 Kotabumi, Tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 256

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono,2013 : 118). Sedangkan sampel pada penelitian ini adalah kelas VII A dan VII E. Kemudian kedua kelas tersebut diundi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas control. Hasil undian diperoleh VII A sebagai kelas eksperimen dengan model pembelajara kooperatif tipe CTL (*Contextual Teaching and Learning*) VII E kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

C. Variable Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014: 61). Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu variabel bebas (*independent*), variabel terikat (*dependent*), dan variabel moderator.

1. Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependen*) (Sugiyono, 2014: 61). Variabel bebas ini dilambangkan dengan huruf X. Variabel bebas dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran, yaitu *Contextual Teaching and Learning* (X_1) dan *Jigsaw* (X_2).

2. Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2014: 61). Variabel terikat ini dilambangkan dengan huruf Y. Variabel terikat dalam penelitian ini, yaitu *Life Skill* siswa pada mata IPS Terpadu.

3. Variabel Moderator

Variabel moderator merupakan variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel *independent* dan *dependent* (Sugiyono, 2014: 62). Variabel moderator ini dilambangkan dengan huruf Z. Variabel moderator dalam penelitian ini, yaitu kemampuan konsep diri siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

D. Desain Penelitian

Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain faktorial. Menurut Sugiyono (2008 : 113) desain faktorial merupakan modifikasi dari desain true eksperimental (eksperimental yang betul-betul), yaitu dengan memperhatikan kemungkinan adanya variabel moderator yang mempengaruhi perlakuan (variabel independent) terhadap hasil (variabel

dependent). Desain faktorial memiliki tingkat kerumitan yang paling sederhana 2 kali 2 (2X2). Desain ini variabel yang belum dimanipulasi (model pembelajaran CTL) disebut variabel eksperimen (X1), sedangkan variabel bebas kedua (model pembelajaran Jigsaw) disebut variabel kontrol (X2), dan variabel ketiga disebut variabel moderator yaitu konsep diri siswa tersebut.

Table 3. Desain Penelitian Eksperimen

Model pembelajaran Konsep Diri	Model Pembelajaran CTL	Model Pembelajaran Jigsaw
Positif	<i>Life Skills</i>	<i>Life Skills</i>
Negatif	<i>Life Skills</i>	<i>Life Skills</i>

Penelitian ini akan membandingkan keefektifan dua model pembelajaran yaitu CTL dan Jigsaw, terhadap *life skill* siswa dikelas VII A dan VII E dengan keyakinan bahwa mungkin kedua metode pembelajaran ini mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap *life skill* siswa dengan memperhatikan konsep diri siswa. Kelompok sampel ditentukan secara random. Kelas VII A sebagai kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran CTL dan kelas VII E sebagai kelas kontrol menggunakan model pembelajaran Jigsaw. Dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol memperhatikan *life skill* siswa.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini terdiri dari dua tahap, yaitu pra penelitian dan pelaksana penelitian. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

a. Pra Penelitian

Kegiatan yang dilaksanakan pada pra penelitian sebagai berikut.

- 1) Melakukan observasi pendahuluan ke sekolah untuk mengetahui jumlah kelas dan memastikan bahwa setiap kelas dalam populasi merupakan kelas yang kelas yang mempunyai kemampuan relatif sama, kemudian digunakan sebagai sampel dalam penelitian.
- 2) Menetapkan sampel penelitian yang dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak berdasarkan kelompok yang sudah ada, bukan pada individu. Dari hasil pengundian diperoleh kelas eksperimen (VII A) pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Contextual teaching and Learning* dan kelas kontrol (VII E) yang menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*.
- 3) Melakukan pengujian validitas, reliabilitas,
- 4) Membuat media dan perangkat pembelajaran mengenai materi yang akan diajarkan.

b. Pelaksanaan Penelitian

- 1) Menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran *Jigsaw* untuk kelas kontrol.
- 2) Menentukan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut.
 - a) Langkah-langkah yang akan dilakukan di kelas Eksperimen

Tabel 4. Langkah – Langkah Pembelajaran Kelas Eksperimen

No	Tahapan	Kegiatan
1	Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> a. Salam pembuka, pengkondisian kelas, doa, absensi. b. Guru membuka pelajaran. c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang akan dicapai siswa. d. Guru memberikan motivasi siswa terhadap pembelajaran.
2	Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> a. Di lapangan <ul style="list-style-type: none"> • Siswa melakukan observasi. • Siswa mencatat hal-hal yang mereka temukan. b. Di dalam kelas <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing. • Siswa melaporkan hasil diskusi. • Setiap kelompok menjawab serta pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain.
3	Penutup	<ol style="list-style-type: none"> a. Guru mengajak siswa merefleksikan apa yang telah dipelajari hari ini, siswa mengingat kembali pengalaman belajarnya dan memperbarui pengetahuan yang dimilikinya. b. Guru dan siswa bekerja sama dalam menyimpulkan dan guru memberi penegasan materi pembelajaran. c. Guru memberikan pekerjaan rumah dan menugaskan siswa untuk membaca materi pembelajaran pada materi berikutnya. d. Berdoa dan salam.

b) Langkah-langkah yang akan dilakukan di kelas Kontrol

Tabel 5. Langkah-Langkah Pembelajaran Kelas Kontrol

No	Tahapan	Kegiatan
1	Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> a. Salam pembuka, pengkondisian kelas, doa, absensi. b. Guru membuka pelajaran. c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang akan dicapai siswa. d. Guru memberikan motivasi siswa terhadap pembelajaran.
2	Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> a. Kondisi kursi kelas berbentuk huruf U. b. Memberikan kalimat sugestif positif. c. Menjelaskan manfaat materi bagi kehidupan siswa (tumbuhkan). d. Mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari (alami). e. Memberikan kata kunci bersama siswa menyimpulkan materi (demonstrasikan). f. Siswa mencatat materi (ulangi). g. Guru memberikan penghargaan atau pujian pada siswa (rayakan).
3	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya. b. Guru mengajak siswa merefleksikan apa yang telah dipelajari hari ini, siswa diberi kesempatan mengingat kembali pengalaman belajarnya dan memperbarui pengetahuan yang dimilikinya. c. Guru dan siswa bekerja sama dalam menyimpulkan dan guru memberi penegasan materi pembelajaran. d. Guru memberikan pekerjaan rumah dan menugaskan siswa untuk membaca materi pembelajaran pada materi berikutnya. e. Berdoa dan salam.

3) Melaksanakan tes untuk memperoleh life skill siswa dan kemampuan konsep dirinya.

- 4) Menguji hipotesis, yaitu mengolah data yang diperoleh dengan menggunakan rumus yang telah ditentukan.
- 5) Menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

F. Definisi Konseptual Variabel

1. *Life skill*

Pendidikan life skill adalah pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan peserta didik. Dengan demikian pendidikan life skill harus dapat merefleksikan kehidupan nyata dalam proses pengajaran agar peserta didik memperoleh kecakapan hidup tersebut, sehingga peserta didik siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat. Sedangkan pelaksanaan pendidikan life skill adalah bervariasi, disesuaikan dengan kondisi anak dan lingkungannya, namun memiliki prinsip-prinsip umum yang sama.

2. Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Contextual Teaching and Learning adalah pembelajaran kontekstual yaitu pembelajaran yang menghubungkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran bertujuan agar dalam belajar siswa tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu dengan adanya pemahaman, yang dikembangkan dengan pengalaman siswa.

3. Model Pembelajaran Jigsaw

Arti Jigsaw dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan juga yang menyebutnya dengan istilah puzzle yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Model jigsaw ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (zigzag), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.

4. Konsep Diri

Seorang ilmuwan neurosains menyatakan bahwa ada sebuah bagian syaraf yang terletak di celah antara kedua hemisfer otak kita tepat dibelakang mata kita, yang nampaknya membantu kita untuk tetap memiliki kesadaran akan diri kita sendiri. Bagian ini disebut sebagai "*korteks prefrontal medial*", dimana bagian ini menjadi lebih aktif ketika kita memikirkan diri kita sendiri

G. Definisi Operasional Variabel

Mendefinisikan secara operasional suatu konsep sehingga dapat diukur, dicapai dengan melihat pada dimensi tingkah laku atau properti yang ditunjukkan oleh konsep, dan mengkategorikan hal tersebut menjadi elemen yang dapat diamati dan diukur (Sudjarwo, 2009: 174).

Tabel 6. Defenisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Pengukuran variabel	Skala pengukuran
Kecakapan hidup (<i>life skill</i>)	Ketercapaian kecakapan personal dan atau kecakapan social	Melalui observasi	Interval
Model Pembelajaran <i>CTL</i>	Perubahan kecakapan siswa	Melalui observasi	Interval
Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i>	Perubahan kecakapan siswa	Melalui observasi	Interval
Konsep Diri	Fisik, Moral, dan Etika	Melalui observasi	Interval

H. Instrument Penelitian

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Lembar Observasi

Lembar observasi merupakan instrument yang digunakan untuk mengamati dan mencatat secara sistematis gejala yang tampak pada subjek penelitian.

Lembar observasi ini memuat pengamatan penelitian berupa daftar checklist () mengenai berbagai aspek life skill (kecakapan hidup) siswa yang muncul selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Jenis dan aspek kecakapan hidup yang diukur pada lembar observasi hanya memuat kecakapan hidup generic, yaitu:

a. Kecakapan personal

1) Kecakapan personal

a) Kecakapan menggali dan menemukan informasi

b) Kecakapan mengolah dan mengambil keputusan

- b. Kecakapan social
 - 1) Kecakapan berkomunikasi
 - a) Berkomunikasi lisan
 - b) Berkomunikasi tulisan
 - 2) Kecakapan bekerjasama

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai instrument untuk menggali informasi secara lebih jauh mengenai life skill siswa diukur melalui lembar observasi. Proses wawancara dilakukan tidak berstruktur yaitu dengan cara melakukan wawancara dimana saja saat terjadi komunikasi dengan siswa.

3. Skala Psikologis

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologis. Skala psikologis memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari berbagai bentuk alat pengumpulan data yang lain seperti angket, daftar isian, inventori dan lain-lainnya, yang mengacu pada alat ukur aspek atau atribut afektif (Azwar, 2008). Dia berpendapat bahwa ada beberapa diantara karakteristik skala sebagai alat ukur psikologis yaitu:

- a. Stimulusnya berupa pernyataan yang tidak langsung mengungkapkan atribut yang hendak diukur dan mengungkapkan indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.
- b. Disebabkan atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku sedangkan indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk item-item, maka skala psikologi selalu berisi banyak item.

- c. Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh.

Skala psikologis ini memiliki ciri-ciri empat alternative jawaban yang dipisahkan menjadi pernyataan *favorable* dan *unfavorable* , yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai(S), Tidak Sesuai (TS), serta Sangat Tidak Suai (STS). Distribusi skor subjek dapat dilihat pada tabelberikut ini.

Table 7. Penilaian Pernyataan *Favorable* dan *Unfavorable*

Pilihan Jawaban	Pernyataan	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Seuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

Skala psikologis yang digunakan dalam penelitian ini disusun penliti berdasarkan modifikasi dari skla Temessee Self Conceot Scale (TSCS) milik William H. Fits, terdiri dari lima aspek konsep diri. Lima aspek yang diukur: (1) fisik; (2) moral dan etika ; (3) personal/ pribadi; (4) keluarga; (5) social.

I. Uji Persyaratan Instrumen

Suatu instrument membutuhkan tingkat keterandalan yang baik.Keterandalan tersebut dapat dilihat dari nilai validitas dan realibilitas yang dimiliki olehinstrumen tersebut. Untuk membuktikan keterandalan

tersebut, maka dilakukan uji coba untuk melihat validitas dan realibilitas instrument.

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument, dalam Arikunto (2009: 160). Suatu instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukur tersebut. Dalam penelitian ini dilakukan pengujian validitas eksternal. Validitas eksternal instrument yang dicapai apabila data yang dihasilkan dari instrument tersebut sesuai dengan data atau informasi lain yang mengenai variabel penelitian yang dimaksud, Arikunto(2009:161). Validitas eksternal ini menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Pearson yang dikenal rumus korelasi *product moment*.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi

N = Jumlah seluruh siswa

X = Skor siswa pada item tersebut

Y = Skor total setiap siswa

Kriteria pengujian jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka berarti valid, begitu pula sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut tidak valid dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk = n$. Hasil perhitungan uji validitas angket dari 30 item terdapat 5 item yang tidak valid yaitu 10,14,15,19 dan 23, maka item pertanyaan tersebut di drop. Data yang valid digunakan sebagai instrument untuk

mengetahui perbandingan *life skill* antara model pembelajaran CTL dan Jigsaw memperhatikan konsep diri siswa pada mata pelajaran IPS terpadu siswa kelas VII SMPN 7 Kotabumi.

2. Realibilitas

Reabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap, dalam Arikunto (2009:86). Alat ukur yang digunakan untuk menguji realibilitas dalam penelitian ini menggunakan analisa alpha dari Cornnbach dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = koefisien Alpha

K = jumlah kasus

$\sum \sigma_i^2$ = jumlah varian butir

σ_t^2 = varian total

Pedoman untuk memberikan interprestasi koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
00,0-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Cukup
0,69-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

Tabel 8. Kategori Besarnya Reabilitas

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas angket konsep diri siswa dengan menggunakan program *Microsoft Excel* diperoleh dari 30 sampel

diperoleh r_{xy} sebesar 0,890, maka tingkat reliabilitas angket tersebut adalah “Sangat Tinggi”

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui pembelajaran, yakni pada saat model pembelajaran dipraktikan didalam kelas. Penelitian observasi dilakukan pada saat pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan wawancara tidak berstruktur terhadap siswa berdasarkan data hasil observasi, selanjutnya pembagian angket kepada siswa mengukur konsep diri siswa.

J. Uji Persyaratan Statistik Parametik

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik inferensial dengan teknik statistik parametik. Penggunaan statistik parametrik memerlukan terpenuhinya asumsi data harus normal dan homogen, sehingga perlu uji persyaratan yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan untuk mengetahui apakah kelompok yang dijadikan sampel berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian untuk uji normalitas digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Test*. Pengujian normalitas menggunakan program komputer yaitu *SPSS 23* atau dengan manual dengan rumusnya yaitu:

$$D = \max / f_o(x_i) - S_n(x_i) / : i= 1,2,3.....(3)$$

Keterangan:

$F_0(X_i)$ = Fungsi Distribusi frekuensi kumulatif relative dari distribusi teoritis dalam kondisi H_0

$S_n(X_i)$ = Distribusi frekuensi kumulatif dari pengamatan sebanyak n

Dengan cara membandingkan nilai D terhadap nilai D pada tabel

Kolmogorov-Smirnov dengan taraf nyata maka aturan pengambilan

keputusan dalam uji ini adalah :

- Jika $D < D_{tabel}$ maka Terima H_0
- Jika $D > D_{tabel}$ maka Terima H_0

Keputusan juga dapat diambil dengan berdasarkan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z*, Jika $KSZ > Z_{\alpha}$ maka Terima H_0 demikian juga sebaliknya dalam perhitungan menggunakan software computer keputusan atas hipotesis yang diajukan dapat menggunakan nilai signifikansi (*Asymp. Sig.*). jika nilai signifikansi $>$ dari α maka Tolah H_0 demikian juga sebaliknya (Sugiyono,2014: 156 – 159).

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas yang akan diuji berdasarkan yang sama. Tetapi varian kedua sampel homogenya atau tidak, maka perlu diuji homogenitas variannya terlebih dahulu dengan uji *Levene* adalah sebagai berikut.

$$W = \frac{(n - k) \sum_{i=1}^k N_i (\bar{Z}_{i.} - \bar{Z}_{..})^2}{(k - 1) \sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{n_i} (Z_{ij} - \bar{Z}_{i.})^2}$$

Statistik uji :

n = jumlah observasi

k = banyaknya kelompok

$$Z_{ij} = Y_{ij} - Y_i.$$

Z_i = median data pada kelompok ke- i

$Z_{..}$ = median untuk keseluruhan data

Jadi H_0 ditolak jika $W > F(r, k-1, N-k)$.

Dalam hal ini berlaku ketentuan bahwa bila harga $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka Data sampel akan homogen, dan apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ data tidak homogen, dengan taraf signifikansi 0,05 dan dk ($n_1-1; n_2-1$).

K. Teknik Analisis Data

1. t-test Dua Sampel Independen

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis komperatif dua sampel independen digunakan rumus t-test. Pengujian ini menggunakan program komputer yaitu SPSS 23 atau dengan rumus manualnya yang menggunakan rumus untuk pengujian hipotesis komperatif dua sampel independen yakni rumus *Separated Varian* dan *Polled Varian*.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}} \quad (\text{Separated Varian})$$

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1+n_2-2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}} \quad (\text{Polled Varian})$$

Keterangan:

- \bar{X}_1 = rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen.
 \bar{X}_2 = rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol.
 s_1^2 = varian total kelompok 1.
 s_2^2 = varian total kelompok 2.
 n_1 = banyaknya sampel kelompok 1.
 n_2 = banyaknya sampel kelompok 2.

Beberapa kriteria untuk memilih dalam penggunaan kedua rumus diatas, yaitu:

- Bila $n_1 = n_2$, varian homogen ($\sigma_1^2 = \sigma_2^2$), dapat digunakan rumus t-test baik untuk *Seperated* maupun *Polled Varian* dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$.
- Bila $n_1 \neq n_2$, varian homogen ($\sigma_1^2 = \sigma_2^2$), dapat digunakan rumus t-test *Polled Varian* dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$.
- Bila $n_1 = n_2$, varian tidak homogen ($\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$), dapat digunakan rumus t-test baik untuk *Seperated* maupun *Polled Varian* dengan $dk = n_1 - 1$ atau $dk = n_2 - 1$.
- Bila $n_1 \neq n_2$, varian tidak homogen ($\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$), dapat digunakan rumus t-test *Seperated Varian*. Harga t sebagai pengganti t-tabel dihitung dari selisih harga t-tabel dengan $dk = n_1 - 1$ dan $dk = n_2 - 1$ dibagi dua kemudian ditambahkan harga t yang terkecil.
(Sugiyono, 2014: 272 – 273).

2. Analisis Varians Dua Jalan

Analisis varian atau anava merupakan sebuah teknik inferensial yang digunakan untuk menguji rerata nilai. Anava memiliki beberapa kegunaan, antara lain dapat mengetahui antar variabel manakah yang memang mempunyai perbedaan secara signifikan dan variabel-variabel manakah yang berinteraksi satu sama lain. Penelitian ini mengetahui tingkat signifikan perbedaan dua model pembelajaran. Pengujian ini menggunakan program komputer yaitu SPSS 23 atau dengan rumus manualnya yaitu.

Tabel 9. Rumus Unsur Persiapan Anava Dua Jalan

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (JK)	Db	MK	F_{01}
Antara A	$JK_A = \sum \frac{(\sum X_{1j})^2}{n_A} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	A - 1 (2)	$\frac{JK_A}{n_A} \cdot \frac{MK_A}{MK_d}$	$\frac{F_A}{F_{01}}$
Antara B	$JK_B = \sum \frac{(\sum X_{2j})^2}{n_B} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	B - 1 (2)	$\frac{JK_B}{n_B} \cdot \frac{MK_B}{MK_d}$	$\frac{F_B}{F_{01}}$
Antara AB	$JK_{AB} = \sum \frac{(\sum X_{12j})^2}{n^{AB}} - \frac{(\sum X_T)^2}{N} - JK_A - JK_B$	(D6) (D6A)(D6B) (4)	$\frac{JK_{AB}}{n^{AB}} \cdot \frac{MK_{AB}}{MK_d}$	$\frac{F_{AB}}{F_{01}}$
Interaksi Dalam (d)	$JK_{(d)} = JK_A + JK_B + JK_{AB}$	$D6^2 - D6A - D6B$	$\frac{JK_{(d)}}{D6^2}$	
Total (T)	$JK_T = \sum X_T^2 - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	N - 1 (49)		

Keterangan:

- JK_T = jumlah kuadrat nilai total.
 JK_A = jumlah kuadrat variabel A.
 JK_B = jumlah kuadrat variabel B.
 JK_{AB} = jumlah kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B.
 $JK_{(d)}$ = jumlah kuadrat dalam.
 MK_A = mean kuadrat variabel A.
 MK_B = mean kuadrat variabel B.
 MK_{AB} = mean kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B.
 F_A = harga F_{01} untuk variabel A.
 F_B = harga F_{01} untuk variabel B.
 F_{AB} = harga F_{01} untuk variabel A dengan variabel B.
 (Arikunto, 2007: 409).

Table 10. Cara Untuk Menentukan Kesimpulan Hipotesis Anava

Jika $F_o > F_{1 1\%}$	Jika $F_o > F_{t 5\%}$	Jika $F_o < F_{t 5\%}$
1. harga F_o yang diperoleh sangat signifikan	1. harga F_o yang diperoleh signifikan	1. harga F_o yang diperoleh tidak signifikan
2. ada perbedaan mean secara sangat signifikan	2. ada perbedaan mean secara signifikan	2. tidak ada perbedaan mean secara sangat signifikan
3. hipotesis nihil (H_o) ditolak	3. hipotesis nihil (H_o) ditolak	3. hipotesis nihil (H_o)
4. $p < 0,01$ atau $p = 0,01$	4. $p < 0,01$ atau $p = 0,01$	4. $P < 0,01$ atau $p = 0,01$

L. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini terdapat empat pengajuan hipotesis, yaitu:

Rumusan Hipotesis 1.

Ho : Tidak dapat perbedaan *life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CTL dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw

H1 : Terdapat perbedaan *life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CTL dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran Jigsaw

Rumusan Hipotesis 2.

Ho : *Life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajarannya CTL akan lebih rendah dibandingkan menggunakan Jigsaw pada siswa yang memiliki konsep diri yang positif

Ha : *Lifes skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL akan lebih tinggi dibandingkan menggunakan Jigsaw pada siswa yang memiliki konsep diri yang positif.

Rumusan Hipotesis 3.

Ho : *Life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL akan lebih tinggi dibandingkan menggunakan Jigsaw pada siswa yang memiliki konsep diri yang negative

H1 : *Life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL akan lebih rendah dibandingkan menggunakan Jigsaw pada siswa yang memiliki konsep diri yang negatif.

Rumusan Hipotesis 4.

Ho : Tidak adanya interaksi antara model pembelajaran dengan konsep diri siswa terhadap *life skill* pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Ha : Ada interaksi antara model pembelajaran dengan konsep diri siswa terhadap *life skill* pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah:

Untuk hipotesis 1 dan 4 digunakan statistik analisis *Analisis Varian Dua Jalan* dengan kriteria uji hipotesis sebagai berikut.

Jika nilai sig > (0,05) maka Ho diterima.

Jika nilai sig < (0,05) maka Ho ditolak.

Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah.

Jika nilai t hitung < t tabel maka terima Ho

Jika nilai t hitung > t tabel maka tolak Ho

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan life skill siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CTL (*Conextual Teaching and Learning*) dibandingkan dengan pembelajaran Jigsaw. jika dalam pembelajaran menggunakan model pembelajran CTL (*Conextual Teaching and Learning*) maka *life skill* siswa akan baik
2. *Life Skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) akan lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran Jigsaw pada siswa yang memiliki konsep diri yang positif. Jika konsep diri siswa positif maka *life skill* siswa akan baik
3. *Life Skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Jigsaw akan lebih baik dibandingkan menggunakan model pembelajaran CTL (*Conextual Teaching and Learning*) pada siswa yang memiliki konsep diri yang negatif.

4. Ada interaksi antara model pembelajaran dengan konsep diri siswa terhadap *Life Skill* pada mata pelajaran Ips Terpadu.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang “STUDI PERBANDINGAN *LIFE SKILL* ANTARA MODEL PEMBELAJARAN CTL DAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW DENGAN MEMPERHATIKAN KONSEP DIRI SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU SISWA KELAS VII SMP NEGERI 7 KOTABUMI TAHUN AJARAN 2017/2018”, maka peneliti memberi saran sebagai berikut.

1. Keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan oleh banyak factor salah satu factor tersebut berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. *Life skill* merupakan salah satu factor yang berasal dari dalam diri siswa memiliki *life skill* yang berbeda karena lingkungan yang berbeda pula. Salah satu factor yang dapat mempengaruhi *life skill* siswa adalah model pembelajaran CTL karena model pembelajaran ini membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkan terhadap kehidupan sehari-hari mereka.
2. Sebaiknya jika siswa dalam kelas memiliki konsep diri positif dalam pembelajaran dapat menerapkan model pembelajaran CTL karena siswa yang belum mengerti bisa berdiskusi dengan guru dan

temannya dengan mengaitkan materi ajar didalam kehidupan sehari-hari mereka dengan begitu *life skill* didalam diri siswa akan baik.

3. Sebaiknya jika siswa dalam kelas memiliki konsep diri negatif dalam pembelajaran dapat menerapkan model pembelajaran Jigsaw karena siswa yang belum mengerti bisa berdiskusi dengan teman sekelompoknya dan akan membentuk *life skill* yang baik di dalam diri siswa.
4. Dengan model pembelajaran yang baik maka konsep diri didalam siswa baik, dan dengan begitu *life skill* siswa juga akan baik di dalam mata pelajaran IPS Terpadu

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Akasara.
- Brolin (1989). *Tujuan Pendidikan Life Skill*. Diakses 20 november 2017 dari [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR SEKOLAH/196009261985031-UYU WAHYUDIN/Definisi , tujuan Pendidikan lifeskill pertemuan ke 1-3_.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/196009261985031-UYU_WAHYUDIN/Definisi_tujuan_Pendidikan_lifeskill_pertemuan_ke_1-3_.pdf)
- Clara R Pudjijogyanti (1995). *Pengertian Konsep Diri*. Diakses 24 November 2017 dari <http://www.g-excess.com/pengertian-konsep-diri-menurut-beberapa-ahli.html>
- Delor, Jacuque.2012. (*Pendidikan Life Skill*). Diakses 20 november 2017 dari http://devitrianalistia.blogspot.co.id/2013/05/qa-nisa-9-pendidikan-life-skill_4622.html
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Life Skills-Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta: Depdiknas
- Fajar, Malik (2002). *Pendidikan kecakapanhidup (life skill)*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Gunawan, Ado W.2004. *Genius Learning Strategy*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Hariyanto. 2012. *Tujuan Pendidikan Nasional*. Diakses 22 November 2017 dari <http://belajarpsikologi.com/tujuan-pendidikan-nasional/>
- Hurlock.1990. *Pengertian Konsep Diri* Diakses 24 November 2017 dari <http://belajarpsikologi.com/pengertian-konsep-diri/>
- Ibrahim . 2011.*Pembelajaran Model Jigsaw*. Diakses tanggal 24 November 2017 <http://mastugino.blogspot.co.id/2013/06/pembelajaran-model-jigsaw.html>
- Myres,David G. 2012 *Psikologi Sosial (Social Psycholog)*. Edisi 10. Buku 1 dan Buku 2. Penerbit Salemba Humanika. Jakarta
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Bumi Aksara. Jakarta.

- Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press
- Rusman .2011. *Model-model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajagrafindo Persada : Jakarta 421 hlm
- Sanjaya, W. 2011. *Pembelajaran dalam Implementasi*. Jakarta: Kencana.
- Satori,D.2002.”*Implementasi Life Skill dalam Konteks Pendidikan di Sekolah* “
Dalam Jurnal Pendidikan dalam Kebudayaan. No . 034 (8). Januari 2002. (hal 25-37)
- Setiawan, Wanwan, dan Indrawati. 2009. *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan untuk Guru SD*. Jurnal. Bandung: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA).
- Slamet ,PH.2002.” Pendidikan Kecakapan Hidup : Konsep Dasar” dalam jurnal pendidikan dan kebudayaan Nomor : 037 (hal 541-561). Jakarta Balitung Diknas
- Suprijono, Agus. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Trianto. 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Zubaedi 2012. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga pendidikan*. Jakarta : Kencana Pranada Media Grup.